

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam dunia keuangan. Menurut PSAK 1 laporan keuangan merupakan instrumen yang menyajikan kekayaan entitas secara terstruktur dan kinerja entitas yang terjadi selama tahun berjalan. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan tentang kondisi keuangan, kinerja operasional perusahaan di tahun berjalan dan bagaimana jalannya arus kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Setiap perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan keuangan sebagai bentuk dari entitas untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Informasi didalam laporan keuangan akan sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk membuat kerangka perencanaan ekonomi ke depannya dan menentukan pengambilan keputusan ekonomi terhadap perusahaan tersebut sehingga kedepannya diharapkan pihak-pihak pengguna laporan keuangan yang berkaitan dengan perusahaan dapat mampu mendukung terhadap kegiatan operasional perusahaan tersebut.

Laporan keuangan diharapkan berasal dari semua proses bisnis entitas/perusahaan. Keputusan manajemen dibuat untuk menciptakan perbaikan

atas operasional perusahaan. Hasil laporan keuangan tidak hanya untuk menaksir performa perusahaan tetapi juga untuk mengetahui bagaimana uang yang diinvestasikan di dalam perusahaan digunakan untuk operasional yang berjalan di perusahaan apakah sesuai dengan yang direncanakan. (Kitindi, Magembe, & Sethibe, 2007). Hal ini juga dikemukakan oleh Chatterjee (2008) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan media utama yang dibuat untuk mengkomunikasikan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dengan menyampaikan operasional perusahaan dan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Secara spesifik Tooley and Hooks (2010) menjelaskan bahwa laporan keuangan juga harus menyampaikan komponen-komponen penting atas kerangka akuntabilitas publik seluruh operasional dari perusahaan.

Laporan keuangan tidak lepas dari peraturan yang berlaku di dalam suatu negara sebagai dasar atas penyusunan laporan keuangan tersebut (Chatterjee, 2008). Kitindi et al. (2007) bahkan mengungkapkan bahwa di setiap negara memiliki peraturan yang berbeda-beda dalam mengatur penyusunan laporan keuangan. Adanya peraturan, laporan keuangan dapat digunakan secara menyeluruh oleh pihak-pihak pengguna dengan berbagai standar-standar di dalamnya, sehingga pihak-pihak pengguna laporan keuangan mendapatkan pemahaman yang sama sesuai dengan yang disampaikan oleh perusahaan.

Laporan keuangan menjelaskan juga regulasi yang berlaku di dalam profesi akuntansi yang mendukung operasional perusahaan. Laporan dibuat dengan tujuan melaporkan dan mengkomunikasikan akibat dari aktivitas ekonomi.

Sebagian besar didesain dalam mekanisme pelaporan pada perusahaan berorientasi profit di dalam kegiatan ekonomi baik dari segi peraturan pemerintah, regulasi, hukum, norma dan perjanjian. Laporan keuangan juga merupakan himpunan dari tahapan-tahapan dan implementasi dari peraturan yang berlaku, kebijakan pemerintah dan kebijakan manajer serta peraturan-peraturan yang mendukung keberlangsungan perusahaan dengan persetujuan dari pihak-pihak terkait (Abeysekera, 2008).

Informasi yang ada di dalam laporan keuangan akan menjadi dasar bagi para pihak-pihak pengguna untuk membuat suatu keputusan atas kegiatan ekonomi yang bersangkutan dengan perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan. Informasi akuntansi yang diperoleh dari laporan keuangan diolah dan dianalisis yang sering disebut juga sebagai analisis fundamental. Analisis fundamental atau analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) diperlukan oleh para pengambil keputusan dengan mengambil data yang dimiliki perusahaan sehingga dapat secara tegas menguatkan pandangan para pengambil keputusan. Keputusan investasi ini menjadi elemen penting dalam menentukan bagaimana proporsional portofolio seorang investor. Hal ini menjadi penting bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan untuk menganalisis situasi dan kondisi yang terjadi di dalam perusahaan tersebut baik kelebihan dan kekurangan perusahaan, mengidentifikasi arah dan perkembangan, mengevaluasi efisiensi operasional, dan memahami sifat serta operasional perusahaan (Z. Puspitaningtyas, 2006; Wignjohartojo, 1995). Informasi dalam laporan keuangan harus memberikan pengaruh yang baik dalam pengambilan keputusan bagi pihak-

pihak pengguna laporan keuangan. Investor akan bereaksi terhadap setiap informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan. Reaksi ini membuktikan bahwa informasi akuntansi di dalam laporan keuangan merupakan elemen penting yang harus dipahami dan menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan investasi, oleh karena ini informasi akuntansi harus senantiasa bermanfaat bagi investor (Scott, 2009). Analisis dan pemahaman atas informasi laporan keuangan diharapkan akan mendapatkan keputusan bagi para investor yang dapat meminimalkan tingkat risiko dan meningkatkan tingkat pendapatan (*return*) atas portofolio yang dimiliki.

Menurut pandangan Gayed and Bilello (2014) dan Hensel, Ezra, and Ilkiw (1991) alokasi asset merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan pendapatan (*return*) dari portofolio. Hasil investor selalu memperhatikan alokasi asset dapat dilihat di dalam studi Brinson, Hood, and Beebower (1995) mencatat bahwa lebih dari 90% dari variasi performa portofolio dihasilkan dari kebijakan pengalokasian aset yang diambil oleh para investor. Keputusan dalam menghitung performa pendapatan yang diambil sangat penting dalam mengatur portofolio investor, sementara itu Ibbotson and Kaplan (2000) menjelaskan pentingnya alokasi asset di dalam pemilihan variasi portofolio atas investasinya dan penelitiannya menghasilkan lebih dari 90% investor mengambil keputusan dengan melakukan variasi di dalam portofolionya yang diambil. Hasil performa variasi di dalam portofolio investor menghasilkan lebih dari hasil performa rata-rata yang diberikan oleh pasar. Hal ini menjadi bagian penting karena investor menjadi tahu bagaimana performa *return* yang akan di peroleh di

masa depan dan perencanaan yang perlu diambil oleh investor dengan seberapa besar aset yang harus di butuhkan untuk investasi sehingga dapat menghasilkan tingkat *return* yang diinginkan.

Laporan keuangan juga bisa menjadi suatu instrumen yang dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan yang berhubungan dengan informasi akuntansi (Stainbank, 2005). Sehingga semakin lama pengguna akan semakin mengerti bagaimana caranya mengolah informasi yang didapat dari laporan keuangan untuk diimplementasikan dengan apa yang terjadi di lingkungan ekonomi pada tahun berjalan sesuai dengan tahun laporan keuangan yang diterbitkan.

Menganalisis informasi laporan keuangan tidak hanya ketika situasi perusahaan berjalan dengan baik dan rencana-rencana manajemen yang diharapkan dapat berjalan dengan baik, tetapi para pengguna dapat melihat pada saat perusahaan mulai mengalami krisis. Informasi laporan keuangan memberikan informasi gejala-gejala yang terjadi pada perusahaan yang mengarahkan kepada kondisi dimana perusahaan akan mengalami kontraksi/krisis atau bahkan mengancam perusahaan sampai pada kondisi bangkrut.

Pada umumnya krisis terjadi karena kesalahan antisipasi atas peningkatan yang berlebihan atas kondisi ekonomi yang berpengaruh dengan perusahaan dan tercatat di dalam laporan keuangan. Alasan adanya kesalahan dalam antisipasi krisis adalah pertama dari sisi metodologis, adanya perbedaan besar antara akuntansi pada penelitian dan pada akuntansi di lapangan. Kedua dari sisi teoritis,

kesalahan dalam memahami hubungan antara akuntansi mikro, regulasi dari teknologi, ekonomi makro, dan lingkungan politik dimana keseluruhannya berlaku di dalam lingkungan operasi akuntansi. (Arnold, 2009).

Li and Yang (2010) menjelaskan bahwa krisis merupakan kondisi emergensi dimana institusi mengalami kerugian yang besar atau akan menghadapi kerugian besar (berada diambang krisis). Kondisi ini akan menyebar kondisi sosial yang luas dalam waktu yang cepat dan pengaruhnya memberikan efek negatif kepada institusi baik dari operasionalnya maupun tingkat keuangannya. Kondisi ini dapat diidentifikasi dengan beberapa karakteristik yaitu (1) Kondisi perekonomian menurun (2) sulit untuk diprediksi (3) tingkat bahaya yang serius (4) sorotan atas opini publik.

Baik secara langsung maupun tidak langsung perusahaan akan mengalami dampak dari kondisi krisis. Dampak ini akan dapat terlihat dan disampaikan di dalam laporan keuangan karena laporan keuangan menyampaikan semua informasi yang terdapat di dalam perusahaan secara finansial. Kondisi krisis dapat mempengaruhi perusahaan sampai menuju kearah *insolvency* (kepailitan). Menurut pandangan Brighton (2004) memahami *insolvency* (kepailitan) dengan melihat secara terpisah atas teori kegagalan yang berlaku atau klaim yang diakui entitas atau perusahaan atas kesalahan yang dilakukan dengan melakukan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan dengan tujuan untuk memperpanjang umur perusahaan dengan cara meningkatkan hutang yang dimiliki oleh perusahaan atau dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat meyakinkan

para kreditur untuk memperpanjang hutang perusahaan atau bahkan sampai meningkatkan pinjaman yang diberikan.

Individu atau entitas mungkin dapat dikategorikan dalam kondisi kepailitan ketika mereka melakukan pengarahkan kepada sebuah perusahaan untuk membuat hutang atau obligasi baru yang sebenarnya tidak dapat menyembuhkan kondisi perusahaan yang seharusnya dilakukan adalah dengan merestrukturisasi individu atau entitas tersebut. (Siev & Goldfarb, 2007).

Seperti hal yang dialami oleh salah satu perusahaan lembaga keuangan besar Amerika Serikat, Lehman Brothers Holdings ketika diputuskan bangkrut masih memiliki hutang lebih dari \$ 600 miliar, yang merupakan bangkrut terbesar di Amerika Serikat sepanjang sejarah. Sebelumnya sepanjang sejarah nilai bangkrut terbesar dipegang oleh WorldCom Inc. di bulan July 2002 yang perusahaannya memiliki aset sebesar \$ 104 miliar. Ketika diputuskan oleh pengadilan tentang urusan kebangkrutan di bagian selatan kota New York menunjukkan bahwa Lehman Brothers Holdings masih memiliki lebih dari 100.000 kreditur dan surat hutang yang beredar yang memiliki nilai lebih dari \$ 150 miliar. Berdasarkan keputusan dari hakim memutuskan berdasarkan keinginan dan demi kepentingan yang terbaik bagi perusahaan, para kreditur, karyawan, dan para pihak-pihak yang berkepentingan lainnya menyatakan bahwa Lehman Brothers Holdings berada dalam keadaan bangkrut, dengan itu mengakhiri 158 tahun eksistensi dari Lehman Brothers Holdings.

Pengajuan keputusan bangkrutnya Lehman Brothers Holding disetujui oleh tiga pemegang saham terbesar yaitu AXA, Clear Bridge Advisors dan FMR, perusahaan induk dari Fidelity Investments. Perusahaan AXA memegang 7,3% saham yang beredar, Clear Bridge Advisors memegang saham yang beredar sebesar 6,3% sedangkan FMR memegang 5,9%. 10 bank besar setuju untuk mengucurkan dana talangan sebesar \$ 70 juta menjadi \$ 100 juta untuk dapat melindungi lembaga keuangan mereka dari kegagalan Lehman Brothers Holdings. ([www.marketwatch.com](http://www.marketwatch.com), [www.economist.com](http://www.economist.com), [www.nytimes.com](http://www.nytimes.com)).

Kasus perusahaan yang pernah mengalami kejadian kepailitan yang terjadi di Indonesia. Pada tahun 2009 dialami oleh perusahaan PT Bahtera Admina Samudra Tbk yang dinyatakan pailit berdasarkan *invoice* No. R-18894 tertanggal 2 Januari 2008 karena mempunyai tunggakan hutang kepada Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp 137.664.172,00 dan menunggak *annual listing fee* 2008 sebesar denda keterlambatan *annual listing fee* tahun 2007. PT Bahtera Admina Samudra Tbk tidak memenuhi kewajiban sampai tanggal 24 Agustus 2008 . Oleh karena itu BEI sejak tanggal 25 Agustus 2008 mengeluarkan keanggotaan dari PT Bahtera Admina Samudra Tbk dan melakukan *delisting* di BEI.

Alasan yang menguatkan proses *delisting* PT Bahtera Admina Samudra Tbk adalah karena saham perusahaan tersebut sudah mengalami suspensi selama dua tahun dan perusahaan tidak lagi memiliki kegiatan operasional. Pada tahun 2207 perusahaan tidak lagi melakukan kegiatan operasional sehingga perusahaan tidak mampu memperoleh pendapatan dan total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang tercatat pada tahun 2007 sebesar Rp 250,828 miliar dengan total



kewajiban sebesar Rp 249,848 miliar dan di dalamnya terdapat hutang obligasi yang telah jatuh tempo pada tahun 2005 ([www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com), [www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com))

Banyak penelitian yang mempelajari tentang kondisi kepailitan, baik dari segi keuangan yang disampaikan oleh penelitian W. Beaver (1966), Altman (1968), dan Ohlson (1980) melihat dari segi keuangan bagaimana laporan keuangan dapat memberikan informasi dalam memprediksi kondisi kepailitan yang dialami oleh suatu perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Baum and Mezias (1992) melihat aspek non-keuangan seperti faktor buruknya manajemen, dan keanggotaan dari perusahaan dan ukuran dari perusahaan (Hall, 1992).

Pada penelitian Altman (1968) dan Ohlson (1980) memprediksi fenomena kepailitan dengan basis informasi yang disediakan oleh laporan keuangan perusahaan. Penelitian tersebut memberikan hasil empiris atas prediksi kegagalan sebuah perusahaan sebagai bukti atas kondisi bangkrut. Hasil penelitian memberikan informasi khususnya memunculkan pengembangan logika dan sistematis atas kemungkinan kegagalan estimasi.

Studi ini dilakukan dalam rangka mengetahui laporan keuangan menjadi sebuah informasi yang berguna bagi praktisi bisnis dalam memperkirakan dan menanggapi kondisi perusahaan yang melihatkan gejala-gejala adanya kepailitan yang ditunjukkan di dalam laporan keuangan. Objek yang menjadi penyebab suatu kepailitan didasarkan pada laporan administrasi kepailitan di tiap perusahaan

dengan melihat literatur dan penelitian terdahulu dengan mempertimbangkan relevansi topik penelitian yang dituju peneliti menghilangkan penelitian yang melihat aspek non-keuangan sebagai penyebab kepailitan sehingga peneliti lebih memfokuskan penelitian yang menggunakan aspek keuangan sebagai penyebab kepailitan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan di atas rumusan masalah yang diajukan terhadap penelitian ini mengambil topik tentang:

“Bagaimana pandangan praktisi bisnis dan pengaruh dalam pengambilan keputusan terhadap laporan keuangan sebagai salah satu instrumen keuangan yang memberikan informasi tentang gejala-gejala kepailitan yang akan dihadapi oleh suatu perusahaan?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan diatas maka dapat diajukan tentang tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui pandangan praktisi bisnis tentang perusahaan yang menunjukkan gejala-gejala kepailitan.
2. Mengetahui peran laporan keuangan menjadi media yang penting untuk memberikan informasi tentang kondisi perusahaan yang akan mengalami kepailitan

3. Mengetahui upaya-upaya penting yang diambil para praktisi bisnis dalam pengambilan keputusan tentang perusahaan yang menunjukkan gejala-gejala kepailitan.

#### **1.4. Manfaat**

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wacana dan pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Bagi praktisi bisnis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru dan pengetahuan dalam mengetahui manfaat yang diberikan laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.
3. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk membuat peraturan baru yang lebih memperjelas perusahaan yang mengalami kepailitan sehingga dapat meningkatkan tingkat transparansi kepada praktisi bisnis.

#### **1.5. Sistematika Skripsi**

Skripsi ini disusun secara sistematis, dan secara keseluruhan terdiri dari beberapa bab. Rincian dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

#### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah yang mendasari pemilihan topik penelitian. Selain itu juga dijelaskan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

**BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi telaah teoritis, peraturan-peraturan yang berlaku, penelitian-penelitian sebelumnya, dan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian, desain penelitian, batasan penelitian, jenis dan prosedur pengumpulan data, dasar pemilihan partisipan, dan teknik analisis data.

**BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis berdasarkan data serta informasi atau temuan yang diperoleh sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dan landasan teori yang ada.

**BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan dan akan disampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pengambil kebijakan.